

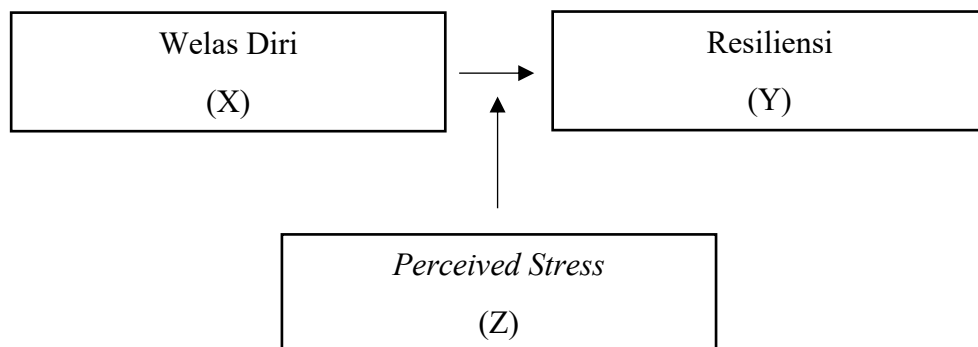
BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III ini membahas terkait metode penelitian yang mencakup desain penelitian, populasi, sampel, partisipan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses adaptasi penelitian, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain korelasional. Desain korelasional dipilih untuk melihat pengaruh welas diri (X) terhadap resiliensi (Y) yang dimoderasi oleh *perceived stress* (Z) pada remaja dengan orang tua yang bercerai. *Perceived stress* sebagai variabel moderator berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh welas diri terhadap resiliensi. Skema desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Skema Desain Penelitian

B. Populasi, Sampel, dan Partisipan Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan orang tua yang bercerai berusia 15–21 tahun (Papalia, 2008) yang berdomisili di Jawa Barat. Pemilihan Jawa Barat didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa provinsi ini merupakan salah satu wilayah dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia. Tidak terdapat data pasti mengenai jumlah populasi

secara keseluruhan, sehingga populasi dalam penelitian ini dikategorikan sebagai populasi tidak diketahui secara pasti (*unknown population*).

Penulis membatasi lama waktu setelah perceraian orang tua, yaitu maksimal tiga tahun. Hal tersebut dilakukan sebab lama perceraian memengaruhi proses penerimaan remaja dan pada tahun ketiga sebagian remaja ditemukan mulai memahami dan menerima situasi yang terjadi dan menjadi lebih mandiri, serta dapat menyikapi persoalannya dengan baik (Untari, 2018).

2. Sampel dan Responden Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* sebagai teknik sampling dengan menggunakan *convenience sampling*, yaitu peneliti memilih partisipan berdasarkan kemudahan akses, ketersediaan, dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian tanpa mempertimbangkan keterwakilan populasi secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow (1991) untuk populasi yang tidak diketahui dengan tingkat kepercayaan 95% dan *margin of error* sebesar 5%. Dengan demikian, jumlah sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sekitar 384 responden setelah pembulatan. Penentuan ini bertujuan untuk memastikan hasil penelitian memiliki tingkat ketelitian dan keandalan yang memadai.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15–21 tahun yang memiliki orang tua yang sudah bercerai maksimal 3 tahun dan berdomisili di Jawa Barat. Selama proses pengumpulan data, diperoleh sebanyak 402 responden yang memenuhi kriteria. Namun, berdasarkan hasil analisis *person misfit* yang dilakukan menggunakan perangkat lunak Winsteps, terdapat 100 responden dinyatakan tidak memenuhi kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, jumlah data yang digunakan dalam analisis akhir berjumlah 302 responden. Karakteristik sosiodemografi dari responden yang dianalisis disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Karakteristik Responden

Sosiodemografi	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	83	27.48%
	Perempuan	219	72.52%
Usia	15	16	5.30%
	16	18	5.96%
	17	18	5.96%
	18	30	9.93%
	19	59	19.54%
	20	63	20.86%
	21	98	32.45%
Usia Perceraian	1	76	25.17%
Orang Tua	2	141	17.55%
	3	173	57.28%
Status Tempat Tinggal	Dengan ayah	87	28.81%
	Dengan ibu	141	46.69%
	Dengan Wali	63	20.86%
	Lainnya (Rantau, sendiri, dengan kakak, sudah menikah)	11	3.64%
Domisili	Kota (Bandung, Bekasi, Bogor, Depok, Cimahi, Sukabumi, Cirebon, Tasikmalaya, dan Banjar)	129	42.72%

Kabupaten		
(Bandung, Bandung		
Barat, Bekasi, Bogor,		
Cianjur, Cirebon,		
Garut, Indramayu,		
Karawang, Kuningan,		
Majalengka,	173	57.28%
Pangandaran,		
Purwakarta, Subang,		
Sukabumi,		
Sumedang,		
Tasikmalaya, dan		
Ciamis)		
Total	302	100%

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah Perempuan, yaitu sebanyak 219 orang (72.52%), sementara responden laki-laki berjumlah 83 orang (27.48%). Mayoritas responden berusia 21 tahun, yaitu sebanyak 98 orang (32.45%). Usia terbanyak berikutnya adalah 20 tahun (63 orang atau 20.86%) dan 19 tahun (59 orang atau 19.54%). Responden lainnya berusia 18 tahun (30 orang atau 9.93%), 17 tahun (18 orang atau 5.96), 16 tahun (28 orang atau 5.96, dan 15 tahun (16 orang atau 5.30%).

Berdasarkan usia perceraian orang tua, sebagian besar responden berasal dari keluarga yang telah bercerai selama tiga tahun, yaitu sebanyak 173 orang (57,28%). Sebanyak 141 orang (46,69%) berasal dari keluarga yang telah bercerai selama dua tahun, dan sisanya sebanyak 76 orang (25,17%) berasal dari keluarga yang baru bercerai selama satu tahun.

Terkait status tempat tinggal setelah perceraian, sebanyak 141 responden (46,69%) tinggal bersama ibu, 87 orang (28,81%) tinggal bersama ayah, 63 orang (20,86%) tinggal bersama wali, dan 11 orang (3,64%) tinggal secara mandiri, bersama saudara, atau telah menikah.

Ditinjau dari domisili, 173 responden (57,28%) berasal dari wilayah kabupaten di Jawa Barat, sementara 129 responden (42,72%) berasal dari wilayah kota.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Variabel Terikat (Y), yaitu resiliensi.
- b. Variabel Bebas (X), yaitu welas diri.
- c. Variabel Moderator (Z), yaitu *perceived stress*.

2. Definisi Operasional

a. Resiliensi

Resiliensi yaitu kemampuan yang dimiliki remaja *broken home* agar dapat mempertahankan dan memperjuangkan kehidupannya saat mengalami masa sulit dalam hidupnya, sehingga remaja *broken home* mampu bangkit kembali dan menjalani kehidupannya seperti semula meskipun keadaan keluarganya sudah tidak sempurna lagi. Pada penelitian ini, variabel resiliensi menggunakan lima aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003). Variabel resiliensi akan diukur dengan menggunakan Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC) yang terdiri dari 25 butir item.

b. Welas Diri

Welas diri merupakan sikap penuh kasih terhadap diri sendiri, dengan memberikan dukungan dan motivasi, menumbuhkan emosi serta pikiran positif, sekaligus menyadari bahwa kesulitan yang dialami adalah bagian dari pengalaman manusia secara umum, meskipun dengan bentuk yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, welas diri pada remaja *broken home* akan diukur menggunakan Self-Compassion Scale

(Neff, 2003) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sugianto *et al* (2020).

c. *Perceived stress*

Perceived stress dalam penelitian ini diartikan sebagai sejauh mana remaja dengan orang tua yang bercerai menilai situasi dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang penuh tekanan, tidak terkontrol, tidak dapat diprediksi, dan membebani secara emosional. *Perceived stress* tidak diukur dari jumlah atau intensitas kejadian negatif yang dialami, melainkan dari persepsi individu terhadap stres yang dirasakan. Variabel ini diukur menggunakan instrumen *Perceived stress* Scale (PSS-10) yang dikembangkan oleh Cohen *et al.* (1983) yang terdiri dari 10 butir item dan telah diadaptasi oleh Hakim *et al* (2024) ke dalam bahasa Indonesia.

D. Instrumen Penelitian

1. Welas Diri

a. Identitas Instrumen

Welas diri akan diukur dengan alat ukur *Self compassion Scale* atau SCS (Neff, 2003b) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sugianto *et al.* (2020) dan diberi nama Skala Welas diri (SWD). SWD memiliki reliabilitas $r = 0,873$. Selain itu, instrumen ini juga masih banyak digunakan dalam berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir, sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Azra (2021), Giyati dan Wibhowo (2023), Musabiq (2024), dan Djajadisastra *et al* (2025). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut masih relevan dan dianggap layak digunakan dalam mengukur konstruk welas diri hingga saat ini.

Instrumen SCS terdiri dari 26 item yang mencakup enam subskala yang terdiri atas tiga faktor positif (*self kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*) dan tiga faktor negatif (*self judgement*, *isolation*, dan *overidentification*).

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen SWD

Dimensi	No. Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Self kindness</i>	5, 12, 19, 23, 26		5
<i>Self judgement</i>		1, 8, 11, 16, 21	5
<i>Common humanity</i>	3, 7, 10, 15		4
<i>Isolation</i>		4, 13, 18, 25	4
<i>Mindfulness</i>	9, 14, 17, 22		8
<i>Overidentification</i>		2, 6, 20, 24	4
Total Item			26

b. Penyebaran

Penyebaran instrument SWD akan dilakukan menggunakan rating skala likert rentang 1-5 yang terdiri atas lima pilihan alternatif jawaban, yaitu Hampir Tidak Pernah (HTP), Jarang (J), Kadang- kadang (KK), Sering (S), dan Hampir Selalu (HS). Penilaian SCS menetapkan bobot skor mulai dari "Hampir Tidak Pernah" dengan nilai terendah hingga "Hampir Selalu" dengan nilai tertinggi, bobot skor tersebut berkisar dari 1 hingga 5. SCS menggunakan sistem skor yang terbalik untuk faktor negatif welas diri. Hal tersebut disebabkan instrumen SCS terdiri dari *favorable* dan *unfavorable*.

2. Resiliensi

a. Identitas Instrumen

Resiliensi diukur menggunakan instrumen *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RSIC) yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003). Instrumen CD-RSIC terdiri dari 25 item pernyataan yang terbagi ke dalam lima dimensi. Instrumen CD-RSIC memiliki reliabilitas sebesar 0.89. Selain itu, instrumen ini juga masih banyak digunakan dalam berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir,

sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Li *et al* (2021), Zheng *et al* (2021), Reynolds *et al* (2022), Tordoff *et al* (2022), Riepenhausen dan Wackerhagen (2022), Bonanno *et al* (2023), Li (2023), Bonanno *et al* (2024), dan Garrido dan Martin (2024). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut masih relevan dan dianggap layak digunakan dalam mengukur konstruk resiliensi hingga saat ini.

Berikut tabel distribusi item pada skala resiliensi:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Resiliensi

Dimensi	No. Item	Jumlah
	Favorable	
Kompetensi pribadi, standar tinggi, dan kegigihan	10, 11, 12, 16, 17, 23, 24, 25	8
Kepercayaan terhadap insting, toleransi terhadap efek negatif	6, 7, 15, 18, 19, 20	6
Penerimaan positif terhadap perubahan dan kedekatan dengan orang lain	1, 2, 4, 5, 8	5
Pengendalian Kontrol	13, 14, 21, 22	4
Pengaruh Spiritual	3, 9	2
Jumlah		25

b. Penyebaran

Penyebaran instrumen resiliensi akan dilakukan menggunakan rating skala Likert rentang 1-4 yang terdiri atas empat lima pilihan alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Penilaian pada instrumen ini menetapkan bobot skor mulai dari "Sangat Tidak Sesuai" dengan nilai terendah

hingga "Sangat Sesuai" dengan nilai tertinggi, bobot skor tersebut berkisar dari 1 hingga 4.

3. *Perceived stress*

a. Identitas Instrumen

Penelitian ini menggunakan *Perceived stress* Scale versi 10 item (PSS-10) yang dikembangkan oleh Cohen, Kamarck, dan Mermelstein (1983) untuk mengukur tingkat stres yang dirasakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Skala ini bersifat unidimensional, artinya seluruh item pada skala ini digunakan untuk merepresentasikan satu konstruk utama, yaitu *perceived stress*.

Instrumen asli *Perceived Stress Scale* versi 10 item (PSS-10) yang dikembangkan oleh Cohen, Kamarck, dan Mermelstein pada tahun 1983 memiliki nilai reliabilitas dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,78 pada sampel awal yang terdiri dari mahasiswa dan orang dewasa umum. Dalam penelitian-penelitian berikutnya, nilai reliabilitas ini mengalami peningkatan. Cohen dan Williamson pada tahun 1988 melaporkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,85 pada sampel yang lebih besar dan beragam. Selain itu, Lee dalam meta-analisisnya pada tahun 2012 menemukan bahwa rata-rata reliabilitas PSS-10 mencapai 0,89, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, PSS-10 terbukti memiliki reliabilitas yang memadai dan dapat digunakan secara efektif dalam berbagai konteks penelitian, termasuk pada populasi remaja.

Selain itu, instrumen ini juga masih banyak digunakan dalam berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir, sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Maharani *et al* (2025), Nabilah dan Fauzia (2025), Rinaldi *et al* (2025), Rizani *et al* (2025). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut masih relevan dan dianggap layak digunakan dalam mengukur konstruk *perceived stress* hingga saat ini.

Pemilihan PSS-10 didasarkan pada efisiensi dan validitasnya yang telah teruji di berbagai konteks, termasuk pada populasi remaja. Studi oleh Lee (2012) menunjukkan bahwa skala ini memiliki reliabilitas

internal yang tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,89. Di Indonesia, skala ini juga telah digunakan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan hasil validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga layak digunakan dalam konteks penelitian psikologi pada remaja. Berikut merupakan tabel kisi-kisi instrumen *perceived stress*.

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrumen *Perceived stress*

	Nomor Item
Favorable	4, 5, 7, 8
Unfavorable	1, 2, 3, 6, 9, 10
Jumlah	10

b. Penyebaran

Perceived stress Scale versi 10 item (PSS-10) menggunakan skala Likert dengan lima tingkat frekuensi untuk mengukur seberapa sering responden merasakan berbagai perasaan dan pikiran terkait stres selama satu bulan terakhir. Skala ini berkisar mulai dari 1 yang berarti “tidak pernah,” hingga 5 yang berarti “sangat sering.” Beberapa item dalam PSS-10 disusun secara positif, sehingga skor pada item-item tersebut perlu dibalik (*reverse scoring*) agar interpretasi total skor konsisten, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi. Setelah dilakukan pembalikan skor pada item-item positif tersebut, semua skor dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total yang dapat berkisar antara 1 sampai 50. Skor total ini mencerminkan tingkat persepsi stres yang dialami individu, dengan nilai yang lebih tinggi mengindikasikan persepsi stres yang lebih besar.

E. Kategorisasi Instrumen

Instrumen Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC), Skala Welas Diri (SWD), dan *Perceived stress* Scale (PSS-10) menggunakan empat kategorisasi skor, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, sangat tinggi. Adapun penentuan kategorisasi skor adalah sebagai berikut (Azwar, 2021).

Tabel 3. 5 Kategorisasi Skor

Kategori	Rentang Skor	Resiliensi	Welas Diri	<i>Perceived Stress</i>
Rendah	$X < \mu - 0.75\sigma$	$X < 74$	$X < 65$	$X < 19$
Sedang	$\mu - 0.75\sigma \leq X < \mu + 0.75\sigma$	$74 \leq X < 110$	$65 \leq X < 103$	$19 \leq X < 33$
Tinggi	$\mu + 0.75\sigma \leq X$	$110 \leq X$	$103 \leq X$	$33 \leq X$

F. Proses Adaptasi Instrumen

Penelitian ini melakukan adaptasi terhadap alat ukur resiliensi, yaitu CD-RISC. Adaptasi dilakukan karena hingga saat ini, alat ukur CD-RISC versi bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh tim CD-RISC belum memiliki validitas dan reliabilitas yang teruji. Selain itu, alat ukur CD-RISC lain yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia diterbitkan dalam jurnal yang tidak terakreditasi SINTA. Dengan demikian, peneliti melakukan adaptasi ulang. Sebelum melakukan proses adaptasi, peneliti melakukan pembelian lisensi versi bahasa Inggris kepada pemegang hak cipta resmi dari CD-RISC, yaitu www.cd-risc.com, guna memastikan penggunaan instrumen dilakukan secara etis dan sesuai ketentuan.

Proses adaptasi alat ukur dilakukan berdasarkan panduan yang dijelaskan oleh Beaton *et al* (2000), yang dimulai dari *forward translation*, *synthesis translation*, *backward translation*, *expert judgement*, dan uji keterbacaan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan instrumen ini adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian Bahasa

Tahap awal penyesuaian bahasa dalam pengembangan instrumen ini adalah *forward translation*, sedangkan *backward translation* dilakukan setelah melakukan uji validitas isi. *Forward translation* pada tahap ini dilakukan oleh peneliti sendiri, yaitu dengan menerjemahkan item-item dalam instrumen CD-RISC dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesetaraan makna dan konteks budaya agar tetap relevan bagi responden di Indonesia.

2. Uji Validitas Isi (*Expert Judgement*)

Setelah melakukan *forward translation*, tahap selanjutnya adalah melakukan uji validitas isi yang dilakukan oleh tiga pakar yang merupakan Dosen Program Studi Psikologi UPI, yaitu Dr. Tina Hayati Dahlan, S.Psi., M.Pd., Psikolog, Ghinaya Ummul Mukminin H, S.Psi., M.Pd., serta Selfiyani Lestari, S.Psi., M.Si. Tahap ini dilakukan untuk meninjau dan mengevaluasi setiap butir pernyataan agar sesuai dengan teori yang menjadi dasar variabel penelitian.

Proses *backward translation* dilakukan setelah uji validitas isi. Proses ini dilakukan oleh Gusti Viranda Chorena, S.Pd., lulusan Pendidikan Bahasa Inggris dan saat ini sedang menempuh pendidikan Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Selain itu, beliau juga aktif sebagai staf pengajar di Balai Bahasa UPI. Keterlibatan beliau dalam tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa terjemahan bahasa Indonesia dari instrumen CD-RISC tetap sesuai dengan makna asli dalam versi bahasa Inggris, sehingga menjaga akurasi dan keutuhan substansi setiap item.

3. Uji Keterbacaan

Tahap uji keterbacaan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner dapat dipahami dengan jelas oleh responden. Proses ini dilaksanakan sebelum tahap pengumpulan data dimulai. Peneliti melibatkan 11 partisipan. Berdasarkan masukan dari partisipan, beberapa pernyataan dalam kuesioner direvisi oleh peneliti agar pada saat pengumpulan data responden dapat memahami isi kuesioner dengan lebih mudah dan akurat.

G. Analisis *Person*, *Item*, dan Reliabilitas Instrumen

1. Analisis *Person*

Proses analisis *person* pada penelitian ini menggunakan Rasch Model melalui perangkat lunak Winstep. Tujuan dilakukannya analisis *person* untuk melihat seberapa baik responden memahami dan

merespons instrumen secara konsisten, serta menilai kemampuan responden dalam kaitannya dengan item yang diuji.

Untuk memeriksa *person fit* dan *misfit*, peneliti menggunakan nilai INFIT MNSQ dari masing-masing responden. Nilai rata-rata INFIT MNSQ dan standar deviasi dijumlahkan untuk menentukan batas atas toleransi. Responden yang memiliki nilai INFIT MNSQ melebihi batas tersebut dikategorikan sebagai *person misfit* (Sumintono dan Widhiarso, 2015). Berdasarkan kriteria tersebut, dari total tiga instrumen yang dianalisis, terdapat 100 responden yang termasuk ke dalam kategori *misfit* karena memiliki nilai INFIT MNSQ di atas ambang tersebut. Tabel 3. 6 di bawah merupakan skor *person reliability* pada ketiga instrumen.

Tabel 3. 6 Reliabilitas *Person*

Person	
Instrumen	Reliability
Resiliensi	.96
Welas Diri	.96
<i>Perceived stress</i>	.88

2. Analisis Item

Untuk memeriksa kelayakan item (*item fit*), peneliti menggunakan tiga indikator, yaitu nilai INFIT MNSQ, ZSTD, dan Point Measure Correlation (Pt Measure Corr). Kriteria item yang dianggap fit mengacu pada rentang INFIT MNSQ antara 0.5 hingga 1.5, nilai ZSTD antara -2 hingga +2, serta nilai Pt Measure Corr 0.4 hingga 0.85 (Bond *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil analisis, seluruh item pada alat ukur resiliensi dan *perceived stress* berada dalam rentang yang disyaratkan untuk ketiga indikator tersebut. Dengan demikian, tidak terdapat item yang tergolong misfit, dan seluruh item dinyatakan layak digunakan dalam pengukuran karena telah sesuai dengan model Rasch. Namun, pada alat ukur welas diri, terdapat satu item yang menyimpang dari kriteria, yaitu item 11 “Saya tidak toleran dan tidak sabar terhadap berbagai aspek kepribadian saya yang tidak saya sukai”. Pemutusan untuk tetap dihapus didasarkan juga pada ketersediaannya item lain yang bisa mewakili item 11, yaitu

item 26 “Saya mencoba untuk memahami dan bersabar pada aspek-aspek kepribadian saya yang tidak saya sukai”. Dengan demikian, item 11 dihapus agar instrumen menjadi lebih valid dan reliabel dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan Rasch Model dengan bantuan aplikasi Winsteps untuk mengevaluasi reliabilitas instrumen. Analisis mencakup pengujian nilai Cronbach's Alpha, serta reliabilitas *person* dan *item* pada instrumen resiliensi. Berikut hasil analisis reliabilitas instrumen:

Tabel 3. 7 Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Item Reliability	Cronbach's Alpha
Resiliensi	.93	.97
Welas Diri	.96	.97
<i>Perceived stress</i>	.94	.90

Berdasarkan interpretasi kategori menurut Guilford (1956), seluruh nilai tersebut termasuk dalam kategori "sangat tinggi". Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen resiliensi memiliki konsistensi internal yang sangat baik serta mampu mengukur kemampuan responden secara stabil dan andal.

H. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner daring yang dibuat melalui Google Form. Kuesioner tersebut memuat pernyataan dari tiga instrumen, yaitu Resiliensi, Welas Diri, dan *Perceived stress*. Responden dapat mengakses kuesioner melalui tautan bit.ly/Skripsi-Ainun atau dengan memindai kode QR yang tersedia dalam media promosi (flyer). Kuesioner ini terdiri atas lima bagian utama, yaitu: (1) informasi mengenai peneliti, tujuan penelitian, serta lembar persetujuan responden (informed consent); (2) identitas responden; (3) skala resiliensi; (4) skala welas diri; dan (5) skala *perceived stress*.

Distribusi kuesioner dilakukan secara online melalui berbagai platform media sosial seperti X, WhatsApp, dan Instagram. Selain itu, penyebaran juga dilakukan secara langsung (luring) dengan mendatangi beberapa RW di kelurahan Kota Bandung dan mendatangi KUA Kelurahan Batununggal untuk mendapatkan informasi data keluarga yang sudah bercerai. Proses pengumpulan data berlangsung dari tanggal 7 Juli hingga 31 Juli 2025. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil serta kesimpulan dari penelitian ini.

I. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan empat tahap teknik analisis data, yaitu uji asumsi klasik, teknis analisis regresi linier sederhana, uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menggunakan PROCESS Macro Model 1, serta uji beda melalui aplikasi IBM SPSS *Statistics* 30.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data yang diperoleh akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebagai persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah distribusi data mendekati distribusi normal. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan One Sample Kolmogorov Smirnov Test.

Berdasarkan pedoman dari Field (2013), data dikategorikan normal apabila nilai signifikansi (p-value) lebih dari 0.05 ($p > 0.05$). Hasil awal pengujian menunjukkan adanya penyimpangan distribusi data, yaitu $p < 0.0001$. Dengan demikian, peneliti melakukan proses transformasi melalui perangkat lunak SPSS. Proses transformasi data dilakukan untuk memperbaiki distribusi data agar lebih mendekati distribusi normal, sehingga hasil analisis menjadi lebih valid dan reliabel (Hair *et al.*, 2014). Hasil uji normalitas setelah transformasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 8 Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	302
Sig. (2-tailed)	.216

Berdasarkan tabel 3. 8, nilai signifikansi yang diperoleh dari uji normalitas adalah 0.216, yang mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal secara statistik dan memenuhi asumsi normalitas untuk analisis parametrik.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi linear yang tinggi antarvariabel dalam model regresi (Field, 2013). Multikolinearitas dianggap tidak terjadi apabila nilai *Tolerance* melebihi 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
N	.211	4.740
Sig. (2-tailed)	.211	4.731

3. Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas dilakukan untuk menilai apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan pada seluruh tingkat predictor (Field, 2013). Ketidakkonsistenan varians residual dapat mengganggu validitas estimasi model. Data dianggap tidak mengandung heteroskedasitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Hasil pengujian heteroskedasitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. 10 Hasil Uji Heteroskedasitas

Variabel	Sig
<i>Perceived stress</i>	.241
Welas Diri	.198

Berdasarkan tabel 3.10, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel *perceived stress* dan welas diri melebihi ambang batas 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskadasitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antarresidual yang berdekatan secara urutan waktu atau posisi dalam data. Autokorelasi yang signifikan dapat mengganggu validitas model regresi dikarenakan melanggar asumsi independensi residual (Field, 2013).

Tabel 3. 11 Hasil Uji Autokorelasi

Statistik	Keterangan
Durbin-Watson	
1.845	Tidak terdapat autokorelasi

Dalam penelitian ini, Uji Autokorelasi dilakukan menggunakan statistic Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson berkisar antara 0 hingga 4, dengan nilai mendekati 2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi. Berdasarkan tabel 3.11, nilai Durbin-Watson sebesar 1.845, yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

J. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan bantuan PROCESS Macro model 1 yang dikembangkan oleh Hayes (2017). Adapun hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 (Hipotesis Nol): *Perceived Stress* (Z) tidak memoderasi pengaruh Welas diri (X) terhadap Resiliensi (Y) pada remaja dengan orang tua yang bercerai.
2. H_1 (Hipotesis Alternatif): *Perceived Stress* (Z) memoderasi pengaruh Welas diri (X) terhadap Resiliensi (Y) pada remaja dengan orang tua yang bercerai.

K. Uji Beda

Uji beda dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic melalui *Independent Sample T-test* dan *One Way ANOVA*. Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor pada masing-masing instrumen berdasarkan kategori data sosiodemografis yang diperoleh dari responden penelitian. Adapun kategori sosiodemografis tersebut, yaitu jenis kelamin, usia, usia perceraian orang tua, status tempat tinggal (dengan ayah, dengan ibu, dengan wali, dan lainnya), dan domisili. Pada sosiodemografi usia, peneliti mengkategorikan usia menjadi dua, yaitu remaja madya dan remaja akhir. Dengan membagi usia menjadi dua kategori ini, peneliti dapat membandingkan perbedaan tingkat welas diri, resiliensi, dan *perceived stress* berdasarkan tahap perkembangan psikososial, sekaligus mempermudah analisis statistik antarkelompok.